

METODE KUMON DALAM MEMFASILITASI LITERASI AWAL ANAK PRASEKOLAH

KUMON METHOD IN FACILITATING PRESCHOOL CHILDREN'S EARLY LITERACY

Agitya Hanindita Sari^{1*}, Resdianto Permata Raharjo²

¹Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Email: agitya.21108@mhs.unesa.ac.id

Diajukan	3 Juli 2026
Direvisi	6 Juli 2026
Diterima	7 Juli 2026
Diterbitkan	23 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode Kumon dalam memfasilitasi literasi awal anak usia prasekolah, mengidentifikasi aspek *early literacy skills* yang paling terfasilitasi, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan karakteristik perkembangan anak. Fenomena yang dikaji adalah meningkatnya keterlibatan anak usia 3–6 tahun dalam program membaca Kumon, sementara prinsip pembelajaran mandiri berbasis lembar kerja belum tentu sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan bermain, stimulasi multimodal, dan pendampingan sosial pada anak prasekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada evaluasi metode Kumon sebagai fasilitator literasi awal dalam konteks pendidikan nonformal yang menerapkan pembelajaran individual, bertahap, dan berbasis lembar kerja, sehingga memberikan gambaran implementasi yang berbeda dibandingkan pembelajaran literasi di lembaga pendidikan formal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-evaluatif dengan desain studi kasus di Kelas Kumon Citra Harmoni. Data diperoleh melalui observasi terstruktur dua sesi, catatan lapangan, dan dokumentasi terhadap enam subjek yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi level kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Kumon sistematis pada penentuan level, penggunaan lembar kerja berjenjang, umpan balik tutor, dan pembelajaran individual. Aspek yang paling kuat terfasilitasi ialah pengenalan huruf dan membaca permulaan, sedangkan kesadaran fonologis masih relatif rendah karena stimulasi auditif dan interaksi bahasa lisan belum menjadi fokus utama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran di lembaga nonformal tersebut menghasilkan pola fasilitasi literasi yang berbeda, sehingga metode Kumon efektif mendukung literasi awal apabila diperkaya dengan stimulasi fonologis sesuai usia, kesiapan belajar, dan kebutuhan perkembangan anak.

Kata kunci: metode Kumon; literasi awal; anak prasekolah; pembelajaran individual

Abstract

This study aimed to evaluate the implementation of the Kumon Method in facilitating early literacy among preschool children, identify the early literacy skills most effectively supported, and analyze its suitability with children's developmental characteristics. The study was motivated by the increasing participation of children aged 3–6 years in Kumon reading programs, while the method's self-learning approach through structured worksheets may not fully align with preschool children's needs for play-based learning, multimodal stimulation, and social interaction. The novelty of this study lies in evaluating the Kumon Method as a facilitator of early literacy within a non-formal educational setting characterized by individualized instruction, progressive learning, and worksheet-based activities, thereby providing insights into literacy instruction that differ from those commonly found in formal preschool education. This research employed a descriptive-evaluative qualitative approach with a case study design conducted at Kumon Citra Harmoni. Data were collected through two sessions of structured observations, field notes, and documentation involving six purposively selected participants representing different learning levels. The findings indicate that the Kumon Method systematically implements level placement, progressive worksheets, tutor feedback, and individualized learning. The method most effectively facilitated letter

recognition and emergent reading, whereas phonological awareness remained relatively underdeveloped due to the limited emphasis on auditory stimulation and oral language interaction. These findings suggest that the characteristics of learning in this non-formal educational setting produce a distinctive pattern of early literacy facilitation. Therefore, the Kumon Method can effectively support early literacy development when complemented with phonological stimulation that is appropriate to children's age, learning readiness, and developmental needs.

Keywords: Kumon method; early literacy; preschool children; individualized learning

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang menentukan kualitas belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Persoalan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks secara teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan memahami informasi, membangun makna, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Dalam beberapa laporan global, masalah literasi masih ditempatkan sebagai tantangan pendidikan yang serius karena banyak anak belum mencapai standar minimum membaca pada usia sekolah dasar. UNESCO (2024) dan World Bank (2022) menekankan bahwa learning poverty menunjukkan lemahnya fondasi membaca sejak fase awal perkembangan, sehingga intervensi literasi tidak dapat ditunda sampai anak memasuki pendidikan formal.

Kondisi tersebut relevan dengan konteks Indonesia. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2024). Pada saat yang sama, partisipasi anak dalam pendidikan anak usia dini belum merata, terutama pada kelompok sosial ekonomi rentan (UNICEF Indonesia, 2024; World Bank, 2023). Ketika anak tidak memperoleh paparan bahasa, pengalaman membaca, dan stimulasi simbolik yang cukup pada usia dini, kesenjangan kesiapan membaca dapat muncul sejak sebelum memasuki sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan literasi awal perlu dirancang sebagai upaya preventif sekaligus fondasional.

Dalam kajian pendidikan anak usia dini, literasi awal dikenal sebagai early literacy atau emergent literacy. Whitehurst dan Lonigan (1998) menjelaskan bahwa emergent literacy mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berkembang sebelum anak mampu membaca dan menulis secara konvensional. Keterampilan tersebut meliputi pengenalan huruf, kesadaran fonologis, kosakata, pemahaman bahasa lisan, konsep cetak, dan membaca permulaan. Kerangka National Early Literacy Panel juga menegaskan bahwa kemampuan bahasa lisan, alphabet knowledge, phonological awareness, dan print awareness merupakan prediktor penting capaian literasi selanjutnya (National Early Literacy Panel, 2008; Shanahan & Lonigan, 2010).

Literasi awal tidak dapat disamakan dengan pemberian latihan membaca formal secara dini. Anak prasekolah belajar melalui interaksi, pengulangan bermakna, eksplorasi, bermain simbolik, mendengarkan cerita, dan penggunaan media yang memungkinkan keterlibatan visual, auditori, dan kinestetik. Meta-analisis Piasta dan Wagner (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran alfabet yang sistematis dapat berdampak positif, tetapi hasil tersebut tetap perlu dibaca bersama kebutuhan perkembangan anak. Riset kontemporer menekankan pentingnya pedagogi berbasis bermain dan interaksi sosial untuk memperkuat bahasa dan literasi anak (Allee-Herndon et al., 2022; Cheruiyot, 2024; Pyle et al., 2022). Dengan demikian, keterampilan instruksional perlu dipadukan dengan pengalaman belajar yang sesuai usia.

Salah satu pendekatan pembelajaran nonformal yang dikenal luas adalah metode Kumon. Metode ini menekankan pembelajaran individual, bertahap, berurutan, penguasaan materi, dan self-learning melalui lembar kerja yang disusun secara sistematis (Kumon Institute of Education, 2020, 2024). Dalam praktiknya, anak ditempatkan pada level yang sesuai dengan kemampuan aktualnya, kemudian diarahkan untuk mengerjakan latihan secara konsisten

dengan dukungan tutor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode Kumon dapat mendukung kemajuan belajar karena struktur materinya jelas, pengulangan dilakukan secara terarah, dan capaian anak dipantau secara individual (Batenova & Volchegorskaya, 2024; Orcos et al., 2019).

Akan tetapi, penerapan metode Kumon pada anak usia prasekolah menghadirkan persoalan konseptual. Prinsip *self-learning* dan lembar kerja berulang dapat memperkuat kebiasaan belajar, tetapi anak usia 3-6 tahun masih membutuhkan pendampingan intensif, pembelajaran berbasis bermain, dan scaffolding sosial dari orang dewasa. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya bantuan orang dewasa dalam zona perkembangan proksimal, sementara penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pretend play dan pembelajaran berbasis proyek berkontribusi terhadap perkembangan anak prasekolah (Veraksa et al., 2023). Weisberg dan Zosh (2021) juga menegaskan bahwa permainan dengan tujuan akademik dapat meningkatkan kosakata, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual. Oleh sebab itu, efektivitas metode Kumon dalam konteks prasekolah tidak cukup dinilai dari ketercapaian lembar kerja, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan karakteristik perkembangan anak.

Dari perspektif teori perkembangan, prinsip *self-learning* yang menjadi ciri utama metode Kumon perlu dipahami secara hati-hati ketika diterapkan pada anak usia prasekolah. Menurut Vygotsky (1978), kemampuan belajar anak berkembang secara optimal melalui *scaffolding*, yaitu bantuan sementara yang diberikan oleh orang dewasa atau individu yang lebih kompeten sesuai dengan *zone of proximal development* (ZPD), kemudian dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan anak untuk belajar secara mandiri. Dengan demikian, kemandirian belajar bukan merupakan titik awal pembelajaran, melainkan hasil dari proses pendampingan yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks tersebut, penerapan *self-learning* yang terlalu menekankan penyelesaian lembar kerja secara berulang tanpa interaksi yang bermakna berpotensi bergeser menjadi *instructional drill*, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pengulangan prosedural dan pencapaian jawaban benar, tetapi kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman melalui eksplorasi, komunikasi, dan interaksi sosial. Padahal, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perkembangan literasi awal berlangsung paling optimal ketika anak memperoleh pengalaman belajar yang mengintegrasikan bimbingan orang dewasa, interaksi verbal, aktivitas bermain, serta keterlibatan aktif dalam membangun makna (Pyle et al., 2022; Allee-Herndon et al., 2022). Oleh karena itu, implementasi metode Kumon pada anak prasekolah perlu dievaluasi tidak hanya berdasarkan keberhasilan anak menyelesaikan lembar kerja secara mandiri, tetapi juga berdasarkan sejauh mana praktik pembelajaran yang berlangsung tetap mencerminkan prinsip *scaffolding* dan mendukung perkembangan seluruh domain *emergent literacy*.

Fenomena tersebut tampak pada Kelas Kumon Citra Harmoni. Lembaga ini menerima anak-anak usia prasekolah, termasuk anak yang masih berusia sekitar tiga sampai empat tahun. Pada usia tersebut, kesiapan anak untuk bekerja mandiri, mempertahankan perhatian, dan mengikuti pola latihan tertulis belum selalu stabil. Tutor perlu menyeimbangkan prosedur Kumon dengan kebutuhan pendampingan anak, termasuk kebutuhan untuk memperoleh instruksi singkat, umpan balik langsung, dan stimulasi yang tidak hanya visual-tertulis. Situasi ini membentuk gap implementasi antara desain metode Kumon yang berorientasi *self-learning* dan kebutuhan psikologis perkembangan anak prasekolah.

Penelitian terdahulu mengenai Kumon lebih banyak membahas matematika, kemandirian belajar, atau capaian akademik pada jenjang sekolah dasar. Kajian yang secara khusus menempatkan metode Kumon dalam fasilitasi early literacy skills anak prasekolah masih terbatas. Padahal, literasi awal memiliki domain perkembangan yang khas, terutama kesadaran fonologis, pengenalan huruf, konsep cetak, kosakata, dan membaca permulaan. Keterbatasan riset inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan

prosedur pembelajaran Kumon, tetapi juga mengevaluasi aspek literasi awal mana yang terfasilitasi kuat dan aspek mana yang masih membutuhkan dukungan pedagogis tambahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Kumon dalam memfasilitasi early literacy skills anak usia prasekolah di Kelas Kumon Citra Harmoni; mengidentifikasi keterampilan literasi awal yang difasilitasi melalui penerapan metode tersebut; serta menganalisis kesesuaian metode Kumon dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah, termasuk faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Dengan fokus tersebut, artikel ini diharapkan memperkaya kajian literasi dini di lembaga nonformal dan memberikan dasar evaluatif bagi tutor, pengelola lembaga, dan orang tua dalam merancang pembelajaran literasi awal yang lebih adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-evaluatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses implementasi metode Kumon, respons anak, serta kesesuaian antara prosedur pembelajaran dan karakteristik perkembangan anak prasekolah. Sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan tahapan pembelajaran secara rinci, sedangkan sifat evaluatif digunakan untuk menilai sejauh mana proses tersebut memfasilitasi indikator literasi awal dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Penelitian dilaksanakan di Kelas Kumon Citra Harmoni. Subjek utama terdiri atas enam anak usia prasekolah yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan variasi usia, level Kumon, lama bergabung, dan kategori kemampuan. Pemilihan subjek bertujuan memperoleh gambaran implementasi metode Kumon pada anak dengan kesiapan belajar yang beragam, sehingga data tidak hanya menunjukkan capaian anak yang telah mandiri, tetapi juga menggambarkan tantangan pada anak yang masih membutuhkan bantuan intensif. Selain subjek anak, tutor Kumon dan dokumentasi pembelajaran digunakan sebagai sumber data pendukung.

Tabel 1. Profil subjek penelitian

Kode	Usia/Level	Kategori	Keterangan perkembangan
S1	6 th 2 bln/3A	Tinggi	Membaca kata sederhana secara mandiri; self-learning terpenuhi penuh.
S2	5 th 9 bln/4A	Tinggi	Progres konsisten; diskriminasi huruf serupa membaik pada sesi kedua.
S3	5 th 1 bln/5A	Sedang	Kuat pada huruf kapital dan konsep cetak; fonologis masih terbatas.
S4	4 th 7 bln/6A	Sedang	Konsentrasi mudah terganggu; perkembangan bertahap dan tidak merata.
S5	4 th/7A	Rendah	Mebutuhkan instruksi berulang; peningkatan terlihat pada huruf kapital.
S6	3 th 5 bln/7A	Rendah	Memerlukan pendampingan intensif; kesiapan belajar mandiri belum stabil.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi pembelajaran. Observasi dilakukan dalam dua sesi untuk melihat konsistensi implementasi metode Kumon dan perkembangan kemampuan literasi awal anak. Instrumen observasi disusun dalam tiga checklist. Checklist pertama memotret implementasi metode Kumon, meliputi penentuan level awal, penggunaan lembar kerja, mekanisme umpan balik

tutor, serta bentuk individualisasi pembelajaran yang diberikan kepada setiap anak. Checklist kedua disusun dengan mengadaptasi indikator *Preschool Early Literacy Indicators* (PELI) yang mencakup pengenalan huruf (*letter recognition*), kesadaran fonologis (*phonological awareness*), kosakata dan bahasa lisan (*oral language and vocabulary*), konsep cetak (*print concepts*), serta membaca permulaan (*emergent reading*) (Cameron et al., 2022; Kaminski et al., 2014). Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan indikator PELI terhadap konteks pembelajaran di Kelas Kumon tanpa mengubah konstruk utama literasi awal yang diamati. Pengenalan huruf diamati melalui kemampuan anak mengenali, menyebutkan, dan membedakan huruf pada lembar kerja. Kesadaran fonologis tidak dinilai berdasarkan hasil lembar kerja semata, melainkan melalui observasi terhadap respons verbal anak ketika tutor memberikan arahan, koreksi, atau stimulasi lisan selama proses pembelajaran, seperti kemampuan menghubungkan bunyi dengan huruf yang dipelajari atau merespons pertanyaan sederhana mengenai bunyi awal suatu kata. Kosakata dan bahasa lisan diamati melalui kemampuan anak memahami instruksi tutor dan memberikan respons verbal yang sesuai selama kegiatan belajar. Konsep cetak diamati melalui kemampuan anak mengikuti arah baca, mengenali simbol tertulis, dan memahami hubungan antara tulisan dengan maknanya, sedangkan membaca permulaan diamati melalui kemampuan anak menghubungkan huruf dengan bunyinya serta membaca suku kata, kata, atau kalimat sederhana sesuai level pembelajaran Kumon. Checklist ketiga digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi metode Kumon yang berasal dari tutor, karakteristik anak, materi pembelajaran, maupun lingkungan belajar. Seluruh hasil observasi dicatat dalam checklist dan dikonfirmasi melalui catatan lapangan serta dokumentasi untuk meningkatkan keterlacakan temuan penelitian.

Data dianalisis melalui tiga tahap. Pertama, data checklist ditabulasi berdasarkan subjek, indikator, dan sesi pengamatan. Kedua, peneliti mengidentifikasi pola dan kecenderungan melalui perbandingan antarsubjek serta perbandingan antara sesi pertama dan sesi kedua. Ketiga, data ditafsirkan secara deskriptif-evaluatif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori emergent literacy, prinsip pembelajaran Kumon, dan karakteristik perkembangan anak prasekolah. Tahapan analisis mengikuti prinsip kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk menjaga keterlacakan data, hasil observasi dibandingkan dengan catatan lapangan dan dokumentasi aktivitas pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Metode Kumon dalam Pembelajaran Literasi Awal

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi metode Kumon di Kelas Kumon Citra Harmoni berlangsung melalui alur yang relatif sistematis. Anak tidak langsung diberi materi berdasarkan usia kronologis, tetapi mengikuti tes diagnostik untuk menentukan level awal. Prinsip ini penting karena anak prasekolah memiliki variasi perkembangan yang besar. Anak yang lebih tua belum tentu memiliki kesiapan literasi lebih tinggi, sementara anak yang lebih muda dapat menunjukkan kemampuan tertentu apabila telah memperoleh paparan literasi di rumah. Penempatan berbasis kemampuan aktual menjadi kekuatan utama Kumon karena meminimalkan beban belajar yang terlalu tinggi pada awal pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah penggunaan lembar kerja berjenjang. Lembar kerja Kumon menyajikan materi secara berurutan dari level yang mudah menuju level yang lebih kompleks. Pada subjek berkategori tinggi, struktur ini membantu anak bekerja lebih mandiri karena pola instruksi relatif konsisten. S1 dan S2 dapat mengikuti alur pengerjaan dengan intervensi tutor yang minimal. Namun, pada subjek kategori sedang dan rendah, terutama S5 dan S6, lembar

kerja belum cukup menjadi media belajar mandiri. Anak masih membutuhkan instruksi berulang, bantuan verbal, penguatan, dan pengalihan perhatian ketika konsentrasi menurun.

Mekanisme umpan balik tutor menjadi komponen penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran. Tutor memberikan koreksi langsung ketika anak salah menyebutkan huruf, salah mengikuti instruksi, atau mengalami kesulitan membedakan huruf yang mirip. Umpan balik tersebut membantu anak memperbaiki respons secara segera. Meskipun demikian, umpan balik masih cenderung berpusat pada ketepatan jawaban dan penyelesaian lembar kerja. Pada anak prasekolah yang lebih muda, umpan balik yang lebih eksploratif, berbasis permainan bunyi, atau melibatkan gerak tubuh dapat memperkaya pengalaman literasi yang tidak hanya bersifat visual-tertulis.

Tabel 2. Ringkasan implementasi metode Kumon berdasarkan observasi

Aspek implementasi	Temuan utama	Evaluasi
Penentuan level awal	Tes diagnostik digunakan sebelum penempatan level; level ditentukan berdasarkan kemampuan aktual.	Kuat karena mendukung prinsip individualisasi dan titik mulai nyaman.
Lembar kerja berjenjang	Materi disusun bertahap dan konsisten; anak kategori tinggi dapat mengikuti pola latihan.	Efektif pada anak siap belajar; kurang cukup untuk anak yang memerlukan stimulasi multimodal.
Umpan balik tutor	Tutor memberi koreksi langsung, penguatan, dan bantuan saat anak mengalami kesulitan.	Membantu akurasi, tetapi masih perlu diperluas ke permainan bunyi dan bahasa lisan.
Individualisasi	Intensitas pendampingan berbeda antar-subjek; S1 hampir mandiri, S6 didampingi intensif.	Merupakan aspek paling kuat, tetapi menuntut kepekaan tutor terhadap usia dan kesiapan anak.

Secara keseluruhan, implementasi metode Kumon menunjukkan kekuatan pada struktur, kontinuitas, dan individualisasi. Kelas memiliki prosedur yang jelas: tes awal, penetapan level, pengerjaan lembar kerja, koreksi tutor, dan latihan lanjutan. Prosedur ini sesuai dengan karakter metode Kumon yang menekankan mastery learning dan kemandirian bertahap. Akan tetapi, hasil observasi juga menunjukkan bahwa prinsip self-learning belum dapat diterapkan secara sama pada semua anak. Pada anak usia 5-6 tahun yang telah memiliki kesiapan perhatian dan pengenalan simbol, prinsip ini relatif berjalan. Sebaliknya, pada anak usia 3-4 tahun, self-learning masih perlu ditafsirkan sebagai kemandirian yang dibangun melalui scaffolding, bukan sebagai kemandirian penuh.

Selama observasi berlangsung, perbedaan karakteristik perkembangan juga tampak pada cara anak merespons aktivitas belajar. Anak usia 5-6 tahun cenderung mampu mengikuti urutan kegiatan hingga selesai dengan arahan yang relatif minimal. Sebaliknya, beberapa anak yang lebih muda menunjukkan kebutuhan pendampingan yang lebih sering untuk mempertahankan fokus dan memahami instruksi tutor sebelum kembali melanjutkan pengerjaan lembar kerja. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan belajar anak memengaruhi efektivitas implementasi metode Kumon pada jenjang prasekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kumon pada anak prasekolah tidak hanya bergantung pada kualitas lembar kerja, tetapi juga pada kemampuan tutor menyesuaikan strategi. Lembar kerja memberi struktur, tetapi tutor menentukan apakah struktur tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Ketika tutor mampu menyesuaikan bantuan dengan profil anak, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Namun, ketika pembelajaran

terlalu berorientasi pada penyelesaian lembar kerja, aspek literasi yang membutuhkan bunyi, percakapan, dan eksplorasi dapat kurang berkembang.

Early Literacy Skills yang Difasilitasi

Analisis terhadap lima aspek early literacy skills menunjukkan bahwa metode Kumon tidak memfasilitasi seluruh domain literasi awal secara merata. Aspek yang paling kuat adalah pengenalan huruf. Anak kategori tinggi mampu mengenali huruf kapital dan huruf kecil secara mandiri, menyebutkan nama huruf dengan tepat, serta membedakan huruf yang mirip. Pada anak kategori sedang, peningkatan juga tampak, meskipun masih membutuhkan konfirmasi tutor. Pada anak kategori rendah, perkembangan paling awal terlihat pada pengenalan huruf kapital karena bentuknya lebih jelas dan lebih sering muncul dalam latihan.

Aspek membaca permulaan juga terfasilitasi cukup kuat pada anak yang telah memiliki kesiapan literasi. S₁ dan S₂ menunjukkan peningkatan dari kemampuan membaca dengan bantuan menuju membaca kata atau kalimat pendek secara lebih mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa struktur berjenjang Kumon dapat membantu anak membangun otomatisasi simbolik ketika prasyarat pengenalan huruf telah terbentuk. Namun, membaca permulaan belum berkembang optimal pada S₄, S₅, dan S₆ karena mereka masih berada pada tahap mengenali simbol dan membutuhkan dukungan lebih konkret.

Kosakata dan bahasa lisan berkembang pada tingkat sedang. Anak mampu memahami instruksi tutor dan beberapa kosakata yang muncul dalam lembar kerja. Akan tetapi, kesempatan untuk menggunakan bahasa secara ekspresif masih terbatas karena aktivitas kelas dominan berupa pengerjaan lembar kerja. Dalam perspektif emergent literacy, kosakata dan bahasa lisan memiliki peran penting bagi pemahaman bacaan di masa berikutnya (Jago et al., 2025; Whitehurst & Lonigan, 1998). Oleh karena itu, program yang terlalu menekankan respons tertulis perlu dilengkapi dengan percakapan, pembacaan cerita, dan aktivitas dialogis.

Konsep cetak terfasilitasi melalui kebiasaan mengikuti arah tulisan, mengamati bentuk huruf, dan memahami bahwa simbol tertulis memiliki makna. S₁, S₂, dan S₃ menunjukkan perkembangan baik pada konsep cetak karena telah terbiasa berinteraksi dengan lembar kerja. Meskipun demikian, konsep cetak pada anak yang lebih muda masih perlu diperkuat melalui buku cerita, label benda, kartu kata, dan aktivitas menunjuk teks secara bermakna, sehingga anak tidak hanya mengenali bentuk, tetapi juga memahami fungsi simbol tulis dalam komunikasi.

Aspek yang paling lemah adalah kesadaran fonologis. Anak belum secara konsisten menunjukkan kemampuan mengenali bunyi awal kata, memecah suku kata, atau merespons pola bunyi tanpa bantuan. Kelemahan ini berkaitan dengan karakter lembar kerja Kumon yang lebih dominan visual-tertulis. Padahal, kesadaran fonologis merupakan salah satu prediktor utama keberhasilan membaca awal (National Early Literacy Panel, 2008; Shanahan & Lonigan, 2010). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya integrasi aktivitas auditif seperti permainan rima, tepuk suku kata, pemilahan bunyi awal, dan pengulangan bunyi melalui lagu atau cerita.

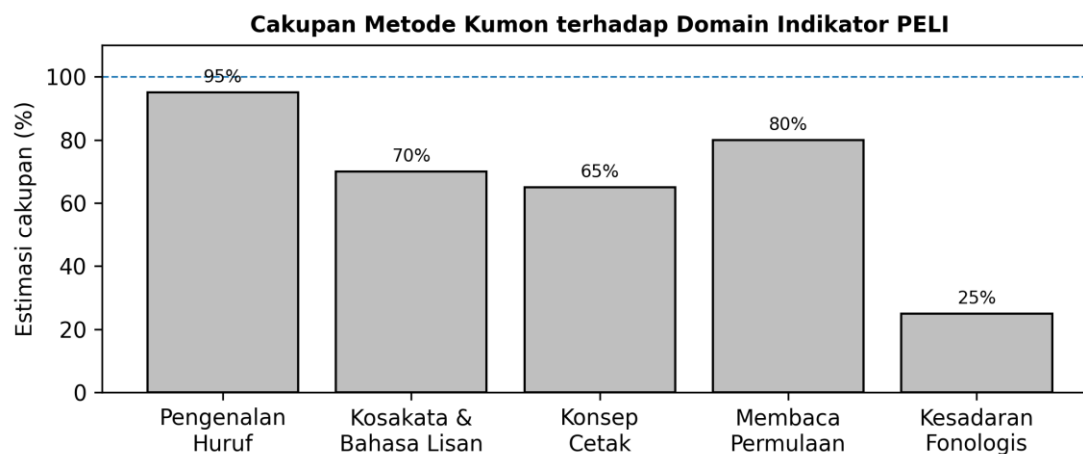
Tabel 3. Rekapitulasi perkembangan early literacy skills per subjek

Kode	Kategori	Pola perkembangan	Simpulan
S ₁	Tinggi	Mayoritas aspek berada pada BK; membaca permulaan meningkat menjadi BK.	Seluruh aspek kuat pada sesi kedua; mampu membaca kalimat pendek mandiri.
S ₂	Tinggi	Pengenalan huruf, fonologis, dan membaca permulaan meningkat dari B menjadi BK.	Perkembangan signifikan; diskriminasi huruf serupa berhasil membaik.

S3	Sedang	Pengenalan huruf dan konsep cetak meningkat; fonologis dan membaca masih B.	Perkembangan bertahap; masih membutuhkan bantuan tutor.
S4	Sedang	Beberapa aspek meningkat dari BB menjadi B; membaca permulaan tetap BB.	Perkembangan terbatas dan belum merata.
S5	Rendah	Pengenalan huruf dan konsep cetak mulai berkembang; fonologis dan membaca rendah.	Mebutuhkan instruksi berulang dan dukungan konkret.
S6	Rendah	Peningkatan terbatas pada kosakata; sebagian besar aspek masih BB atau B.	Kesiapan belajar mandiri belum stabil; perlu pendampingan intensif.

Tabel 3 memperlihatkan pola diferensial antar-subjek. Anak kategori tinggi memperoleh manfaat paling besar dari struktur Kumon karena telah memiliki prasyarat perhatian, pengenalan huruf, dan kemandirian. Anak kategori sedang menunjukkan perkembangan, tetapi masih membutuhkan konfirmasi tutor. Anak kategori rendah belum dapat memanfaatkan lembar kerja sebagai sumber belajar mandiri karena perhatian, pemahaman instruksi, dan kesiapan simboliknya belum stabil. Dengan demikian, efektivitas metode Kumon bersifat kondisional: metode ini lebih kuat ketika kesiapan dasar telah terbentuk, dan lebih terbatas ketika anak masih membutuhkan stimulasi prasimbolik.

Perbedaan capaian tersebut juga menunjukkan bahwa literasi awal merupakan konstruk multidimensional. Anak yang mampu mengenali huruf belum tentu memiliki kesadaran fonologis yang baik. Anak yang dapat mengikuti arah tulisan belum tentu mampu membaca kata secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori emergent literacy yang menempatkan inside-out skills dan outside-in skills sebagai domain yang saling melengkapi (Whitehurst & Lonigan, 1998). Oleh sebab itu, evaluasi keberhasilan pembelajaran literasi awal tidak cukup hanya melihat hasil lembar kerja, tetapi perlu melihat perkembangan anak pada berbagai domain literasi.



Gambar 1. Estimasi cakupan metode Kumon terhadap domain indikator PELI

Kesesuaian Metode Kumon dengan Karakteristik Perkembangan Anak

Gambar 1 menguatkan bahwa metode Kumon memiliki cakupan tinggi pada domain literasi yang berbasis simbol visual, terutama pengenalan huruf dan membaca permulaan. Kedua aspek tersebut sejalan dengan sifat lembar kerja yang menyajikan bentuk huruf, pola latihan, dan pengulangan visual. Cakupan sedang terlihat pada kosakata dan konsep cetak karena kedua aspek ini dapat muncul melalui instruksi tutor dan interaksi dengan lembar kerja,

tetapi tidak selalu diperluas menjadi kegiatan bahasa yang kaya. Cakupan terendah berada pada kesadaran fonologis karena domain ini memerlukan pengalaman auditif, oral, dan ritmis yang tidak secara dominan hadir dalam pembelajaran berbasis lembar kerja.

Rendahnya capaian pada aspek kesadaran fonologis menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan anak, tetapi juga dengan karakteristik desain pembelajaran Kumon. Sebagian besar aktivitas belajar berfokus pada pengenalan simbol visual, latihan bertahap, dan penyelesaian lembar kerja secara sistematis. Karakteristik tersebut sangat mendukung perkembangan pengenalan huruf dan membaca permulaan, namun belum secara eksplisit dirancang untuk memberikan stimulasi fonologis yang menekankan pengalaman auditif, seperti mengenali bunyi awal kata, membedakan bunyi yang serupa, atau menghubungkan bunyi dengan simbol secara lisan. Dengan demikian, rendahnya capaian pada aspek kesadaran fonologis lebih mencerminkan perbedaan fokus stimulasi yang diberikan oleh materi pembelajaran daripada menunjukkan rendahnya potensi perkembangan anak pada domain tersebut.

Selain dipengaruhi oleh karakteristik materi, hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi tutor selama pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pemberian instruksi, koreksi jawaban, dan pendampingan penyelesaian lembar kerja sesuai prosedur Kumon. Aktivitas yang secara khusus menstimulasi kesadaran fonologis belum menjadi bagian yang dominan dalam proses pembelajaran. Temuan ini tidak menunjukkan kelemahan tutor, melainkan menggambarkan bahwa implementasi metode masih berorientasi pada prosedur inti Kumon yang menitikberatkan pada penguasaan materi secara bertahap. Oleh karena itu, penguatan aktivitas auditif dan verbal dapat dipandang sebagai bentuk pengayaan pembelajaran yang melengkapi metode Kumon tanpa menghilangkan prinsip dasar pembelajaran yang telah diterapkan.

Kesesuaian metode Kumon dengan perkembangan anak prasekolah bersifat parsial. Pada anak yang lebih tua dan telah memiliki kesiapan belajar, metode ini sesuai karena memberi struktur, target, dan kesempatan pengulangan. Anak dapat merasa berhasil karena tugas disusun dari tingkat mudah menuju lebih menantang. Namun, pada anak yang lebih muda, pembelajaran perlu lebih banyak melibatkan permainan, gerak, benda konkret, gambar, dan aktivitas bahasa lisan. Jika unsur tersebut tidak ditambahkan, pembelajaran berisiko menjadi mekanis dan kurang mendukung perkembangan menyeluruh.

Faktor tutor menjadi penentu utama. Tutor yang memahami prosedur Kumon dapat menjaga keteraturan pembelajaran, tetapi tutor juga perlu memahami karakter perkembangan anak. Pada kedua sesi observasi, tutor menunjukkan kemampuan menyesuaikan bentuk pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing anak. S1 yang telah menunjukkan kesiapan belajar lebih baik cenderung diberi kesempatan menyelesaikan lembar kerja secara mandiri dengan arahan yang minimal. Sebaliknya, S6 lebih sering memerlukan arahan ulang sebelum mengerjakan tugas, penguatan verbal ketika mulai ragu terhadap jawabannya, serta pendampingan yang lebih intensif agar tetap mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan bentuk pendampingan tersebut menunjukkan bahwa tutor berupaya menerapkan bantuan yang bersifat individual sesuai karakteristik anak. Meskipun demikian, bentuk *scaffolding* yang diberikan masih didominasi oleh koreksi verbal dan bantuan penyelesaian lembar kerja, sedangkan stimulasi yang secara khusus mengembangkan kesadaran fonologis dan interaksi bahasa lisan masih relatif terbatas.

Tabel 4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode Kumon

Dimensi	Faktor pendukung	Faktor penghambat	Implikasi pedagogis
---------	------------------	-------------------	---------------------

Tutor	Memahami prosedur Kumon dan mampu membedakan intensitas bantuan.	Stimulasi masih dominan verbal dan lembar kerja.	Tutor perlu menambah aktivitas bermain bunyi, cerita, dan gerak.
Anak	Anak usia 5-6 tahun lebih siap mengikuti pola latihan mandiri.	Anak usia 3-4 tahun mudah terdistraksi dan perlu bantuan intensif.	Self-learning perlu dibangun bertahap melalui scaffolding.
Materi	Lembar kerja berjenjang membantu pengenalan huruf dan otomatisasi.	Materi kurang memberi pengalaman auditif dan fonologis.	Lembar kerja perlu dilengkapi kartu huruf, lagu, rima, dan dialog.
Lingkungan	Kelas relatif terstruktur dan mendukung rutinitas belajar.	Keterlibatan orang tua dan latihan rumah tidak selalu konsisten.	Komunikasi tutor-orang tua perlu diperkuat agar latihan di rumah bermakna.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendukung dan penghambat tidak berdiri terpisah, tetapi saling berhubungan. Struktur kelas dan kompetensi tutor mendukung konsistensi pembelajaran. Namun, struktur yang terlalu kaku dapat menjadi hambatan apabila tidak diimbangi dengan strategi yang sesuai perkembangan. Demikian pula, lembar kerja berjenjang merupakan kekuatan untuk pengenalan simbol, tetapi menjadi kurang memadai ketika target pembelajaran mencakup kesadaran bunyi dan bahasa lisan.

Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa adaptasi metode tidak berarti mengubah identitas Kumon secara keseluruhan. Adaptasi dapat dilakukan pada cara pendampingan, variasi stimulus, dan pengayaan aktivitas sebelum atau sesudah pengerjaan lembar kerja. Pembelajaran akan lebih optimal apabila tutor mengintegrasikan aktivitas fonologis sebagai bentuk pengayaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah. Implementasi praktis strategi tersebut dijelaskan pada bagian implikasi penelitian.

Dari sudut pandang teori literasi awal, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan huruf saja belum mencerminkan literasi awal yang utuh. Pengembangan literasi prasekolah perlu mempertemukan code-related skills dengan oral language dan pengalaman bermakna. Pendekatan seperti shared book reading dan dialogic reading terbukti mendukung perkembangan bahasa anak karena menyediakan interaksi kaya antara anak dan orang dewasa (Dowdall et al., 2020; Pillinger & Vardy, 2022). Oleh karena itu, lembaga Kumon yang melayani anak prasekolah dapat mempertimbangkan pengayaan berbasis cerita dan dialog sebagai pelengkap lembar kerja.

Dalam konteks pembelajaran nonformal di Indonesia, penelitian ini juga menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih kuat antara lembaga dan orang tua. Latihan rumah merupakan bagian penting dari Kumon, tetapi latihan di rumah untuk anak prasekolah tidak boleh dipahami sebagai tugas mekanis semata. Orang tua perlu diberi arahan agar kegiatan di rumah tetap singkat, menyenangkan, dan komunikatif. Aktivitas sederhana seperti membaca buku bersama, menunjuk huruf pada lingkungan sekitar, menyanyikan lagu berima, dan bermain kartu bunyi dapat memperkuat hasil pembelajaran di kelas.

Secara evaluatif, metode Kumon dapat menjadi salah satu alternatif fasilitasi literasi awal apabila digunakan secara proporsional. Kekuatan utamanya adalah struktur, konsistensi, dan individualisasi. Batasannya adalah kecenderungan visual-tertulis dan repetitif yang belum cukup untuk mengembangkan seluruh domain emergent literacy. Dengan demikian, rekomendasi utama dari hasil penelitian ini adalah penerapan Kumon adaptif, yaitu penerapan yang tetap mempertahankan penempatan level, pengulangan, dan penguasaan bertahap, tetapi dilengkapi dengan scaffolding sosial, stimulasi multimodal, dan aktivitas fonologis yang sesuai dengan usia anak.

Pengayaan aktivitas fonologis tidak harus mengubah prosedur inti metode Kumon yang menekankan penempatan level berdasarkan kemampuan, penggunaan lembar kerja berjenjang, koreksi segera, dan latihan berulang. Aktivitas tersebut dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pendampingan tutor sebelum atau sesudah pengerjaan lembar kerja dalam durasi yang singkat. Sebagai contoh, sebelum anak mulai mengerjakan latihan membaca, tutor dapat mengajak anak mengidentifikasi bunyi awal dari satu atau dua gambar sederhana yang berkaitan dengan huruf yang akan dipelajari. Setelah lembar kerja selesai, tutor dapat memberikan penguatan melalui pertanyaan singkat, seperti meminta anak menyebutkan kata lain yang memiliki bunyi awal yang sama atau menghubungkan bunyi dengan huruf yang telah dipelajari. Strategi ini tidak mengubah urutan maupun target pembelajaran Kumon, tetapi berfungsi sebagai *instructional enrichment* yang melengkapi pengalaman belajar anak melalui stimulasi auditif dan interaksi verbal yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi metode Kumon pada anak prasekolah dapat diperkuat melalui strategi adaptasi yang bersifat praktis tanpa mengubah prinsip inti metode Kumon, seperti penempatan level sesuai kemampuan anak, penggunaan lembar kerja secara bertahap, koreksi segera, dan latihan berulang. Strategi ini berfungsi sebagai bentuk *instructional enrichment* yang melengkapi proses pembelajaran sehingga stimulasi literasi awal menjadi lebih komprehensif, khususnya pada aspek kesadaran fonologis dan bahasa lisan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan tutor antara lain sebagai berikut:

- Sebelum pembelajaran, tutor dapat memberikan stimulasi singkat selama 2–3 menit melalui pengenalan bunyi awal huruf atau gambar yang berkaitan dengan materi pada lembar kerja. Kegiatan ini bertujuan mengaktifkan kesadaran fonologis sebelum anak melakukan aktivitas berbasis visual.
- Selama pembelajaran, tutor dapat memperkaya interaksi verbal dengan mengajukan pertanyaan sederhana, menghubungkan bunyi dengan huruf yang sedang dipelajari, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengucapkan kembali bunyi atau kata yang dipelajari. Strategi ini tetap dilakukan dalam proses pendampingan tanpa mengubah alur pengerjaan lembar kerja Kumon.
- Setelah pembelajaran, tutor dapat memberikan penguatan melalui permainan bahasa sederhana, seperti meminta anak menyebutkan kata lain yang memiliki bunyi awal yang sama atau menghubungkan kembali bunyi dengan huruf yang telah dipelajari. Aktivitas penutup ini berfungsi memperkuat hubungan antara pengalaman auditif dan simbol tertulis sehingga perkembangan literasi awal tidak hanya berfokus pada penguasaan lembar kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode Kumon di Kelas Kumon Citra Harmoni telah berlangsung sistematis melalui tes diagnostik, penetapan level berbasis kemampuan aktual, penggunaan lembar kerja berjenjang, umpan balik tutor, dan pendampingan individual. Metode Kumon paling kuat memfasilitasi pengenalan huruf dan membaca permulaan karena kedua aspek tersebut selaras dengan karakter lembar kerja visual-tertulis dan pengulangan bertahap. Kosakata, bahasa lisan, dan konsep cetak berkembang pada tingkat sedang, sedangkan kesadaran fonologis menjadi aspek yang paling lemah karena memerlukan stimulasi auditif, oral, ritmis, dan multimodal yang belum dominan dalam pembelajaran. Kesesuaian metode Kumon dengan anak prasekolah bersifat parsial: efektif bagi anak yang telah memiliki kesiapan belajar dan perhatian yang stabil, tetapi perlu adaptasi lebih besar bagi anak usia 3–4 tahun yang masih membutuhkan scaffolding intensif dan aktivitas bermain. Kebaruan penelitian ini terletak pada evaluasi metode Kumon sebagai fasilitator literasi awal dalam konteks nonformal, bukan hanya sebagai metode latihan akademik.



Penelitian selanjutnya disarankan menguji model Kumon adaptif yang mengintegrasikan lembar kerja dengan permainan fonologis, dialogic reading, dan keterlibatan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Allee-Herndon, K. A., Roberts, S. K., Hu, B. Y., Clark, M. H., & Stewart, M. L. (2022). Let's talk play! Exploring the possible benefits of play-based pedagogy on language and literacy learning in two Title I kindergarten classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 50(1), 119-132. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01141-6>
- Batenova, Y. V., & Volchegorskaya, E. Y. (2024). The Kumon method as a means of mastering the initial subject knowledge in children. *Vestnik Mininskogo Universiteta*, 12(3). <https://doi.org/10.26795/2307-1281-2024-12-3-6>
- Bus, A. G., Takacs, Z. K., & Kegel, C. A. T. (2025). Which interactive features in children's digital picturebooks support language and literacy? *Early Education and Development*. <https://doi.org/10.1080/10409289.2025.2571978>
- Cameron, T. A., Carroll, J. L. D., & Schaughency, E. (2022). Concurrent validity of the Preschool Early Literacy Indicators with a New Zealand sample of 5-year-olds entering primary school. *International Journal of School & Educational Psychology*, 10(2), 208-219. <https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1844787>
- Cheruiyot, B. (2024). Effectiveness of play-based learning method in promotion of early literacy skills among ECDE children. *East African Journal of Education Studies*, 7(3), 479-488.
- Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 91(2), e383-e399. <https://doi.org/10.1111/cdev.13225>
- Jago, L. S., Monaghan, P., Alcock, K., & Cain, K. (2025). The effect of preschool vocabulary and grammar on early reading comprehension and word reading: A systematic review and meta-analysis. *Educational Research Review*, 44, 100680. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100680>
- Kaminski, R. A., Abbott, M., Bravo Aguayo, K., Latimer, R., & Good, R. H. (2014). The Preschool Early Literacy Indicators: Validity and benchmark goals. *Topics in Early Childhood Special Education*, 34(2), 71-82. <https://doi.org/10.1177/0271121414527003>
- Kumon Institute of Education. (2020). The Kumon method: Education that fosters self-learning. <https://www.kumon.com/about-kumon>
- Kumon Institute of Education. (2024). Kumon instruction handbook: Instruction principles. Kumon Global.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- National Early Literacy Panel. (2008). *Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. National Institute for Literacy.
- OECD. (2024). *PISA 2022 results: Country note - Indonesia*. OECD Publishing.
- Orcos, L., Hernández-Carrera, R. M., Espigares, M. J., & Magreñán, Á. A. (2019). The Kumon method: Its importance in the improvement of the teaching and learning of mathematics from the first levels of early childhood and primary education. *Mathematics*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/math7010109>
- Piasta, S. B., & Wagner, R. K. (2010). Developing early literacy skills: A meta-analysis of alphabet learning and instruction. *Reading Research Quarterly*, 45(1), 8-38. <https://doi.org/10.1598/RRQ.45.1.2>
- Pillinger, C., & Vardy, E. (2022). The story so far: A systematic review of the dialogic reading literature. *Journal of Research in Reading*. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12407>
- Pyle, A., Wickstrom, H., Gross, O., & Kraszewski, E. (2022). Supporting literacy development in kindergarten through teacher-facilitated play. *Journal of Early Childhood Literacy*, 22(4), 512-538. <https://doi.org/10.1177/1468798420944070>
- Shanahan, T., & Lonigan, C. J. (2010). The National Early Literacy Panel: A summary of the process and the report. *Educational Researcher*, 39(4), 279-285. <https://doi.org/10.3102/0013189X10369172>
- UNESCO. (2024). *Literacy empowerment and transformation: Global literacy challenges*. UNESCO.



- UNICEF Indonesia. (2024). Early childhood education in Indonesia: Participation and equity. UNICEF.
- Veraksa, N. E., Veraksa, A. N., & Plotnikova, V. A. (2023). Pretend play and project-based learning as factors in the development of preschool children. *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics*, 20(3), 431-445. <https://doi.org/10.22363/2313-1683-2023-20-3-431-445>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Weisberg, D. S., & Zosh, J. M. (2021). Play with academic intent enhances vocabulary, problem-solving, and conceptual understanding in young children. *Child Development*, 92(3), 1-15.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848-872. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>
- World Bank. (2022). *The state of global learning poverty: 2022 update*. World Bank Group.
- World Bank. (2023). *Assessment of Indonesia's early childhood education and development (ECED) system*. World Bank Group.